

tokoh “Adik”; tokoh “Sahabat”; tokoh “Istri” Shiddiqo Binti AbdulAziz. Benarkah dalam cerpen tersebut terdapat tanda-tanda melalui penanda yang hubungannya dengan makna dakwah. Maka, untuk menjawab semua pertanyaan tersebut akan menafsirkan serta melandasinya dengan dalil-dalil Al-Qur’an yang relevan dengan makna dakwah.

a. Tokoh Sebagai Simbol Dakwah

Aspek tokoh dalam cerita pada dasarnya merupakan aspek yang mempunyai watak tertentu. Selain itu, aspek tokoh biasanya diidentikkan dengan karakter karena tokoh dan perwatakan merupakan suatu kesatuan yang utuh. Tokoh-tokoh dalam buku kumpulan cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” digambarkan sebagai anak-anak muda yang teguh pendirian, tahan banting, taat beribadah (alim), pandai, ramah, supel dan memiliki banyak prestasi seperti yang terdapat dalam kutipan cerpen berikut ini:

“Nyaris kami hidup laksana kaum sufi. Makan hanya dengan roti ini dan air. Hari-hari yang kami lalui lebih berat dari hari-hari awal pernikahan kami. Malam-malam kami adalah air kran,..ya...air kran. Masih terekam dalam memori saya, bagaimana kami belajar bersama pada suatu malam sampai kami didera rasa lapar tak terperikan, kami obati dengan air, yang terjadi kami malah muntah-muntah. Terpaksa uang untuk beli buku kami ambil untuk beli pengganjal perut, siang hari, jangan Tanya, kami terpaksa puasa . dari keterpaksaan itu terjemalah kebiasaan dan keikhlasan.⁵

Yang lebih menyakitkan mereka tidak membiarkan kami hidup tenang. Suatu malam, ketika kami sedang tidur pulas, tiba-tiba rumah kami digedor dan didobrak oleh empat bajingan kiriman

⁵ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 51.

ayah saya. Mereka merusak perkakas yang ada. Meja kayu satu-satunya mereka patahkan, patah juga kursi.⁶

Melalui penghayatan cinta ini, kami menemukan jalan lurus mendekat diri kepadanya, istri saya jadi rajin membaca al-Qur'an dan tidak putus sholat malam.⁷

Kita berdua pulang berprestasi dalam angkatan dan mendapat tawaran dari fakultas sehingga akan mendapatkan keringanan biaya, kita harus sabar sebentar menahan derita untuk meraih keabadian cinta dalam kebahagiaan.⁸

Saya sangat terkesan dengan pertolongan-pertolongan, kehangatan tetangga, seolah itu pengganti kasarya perlakuan yang saya terima dari keluarga kami struktur sendiri. Keluar dari kami bahkan tidak terpanggil sama sekali untuk mencari dan mengunjungi kami.⁹

Tokoh “Mamduh Hasan” tokoh “Shiddiko Binti Abdul Aziz” merupakan tokoh utama dari buku kumpulan cerpen “Di Atas Sajadah Cinta”. Menandai sosok orang yang berduka.

Bila dilihat dari sikap, akhlak dan perbuatan para tokoh dalam buku kumpulan cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” menggambarkan dua orang yang taat dan patuh terhadap keperibadian dan hukum Allah. Hal ini sesuai dengan data (46, 47, 48, 49, 52, 55, di atas).

Tokoh-tokoh di atas digambarkan sebagai seorang manusia yang berusaha taat, bersyukur dan selalu menjalankan perintah Allah SWT tergambar dalam perilaku sehari-hari, yaitu dalam kegiatan rutusnya saat jamaah, shalat tepat waktu, mengaji, membaca buku,

⁶ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 47.

⁷ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 46.

⁸ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 50.

⁹ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 47.

tahajud, munajat, dan sabar. Hal ini merupakan jenis ibadah yang diperintahkan oleh Allah dalam QS. Toha ayat 14 yang artinya: *“Sesungguhnya aku ini Allah, tiada Tuhan Selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakan shalat untuk mengingat-Ku.”*

Simbol dakwah dalam penggalan cerpen di atas adalah mengajak, sebagai aplikasi dari pemahaman seseorang terhadap pelajaran agama Islam. Dakwah merupakan panggilan untuk mensyiarkan agama Islam agar selalu baik dan mengenal Allah SWT. Dengan berdakwah, seseorang menyuruh kepada yang ma'ruf mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah SWT. Untuk mencari kesenangan dan jalan keluar dari setiap permasalahan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Imron ayat 110 (3: 110).

Kalian adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia menyeru kepada yang ma'ruf, mencegah kepada yang mungkar dan beriman kepada Allah SWT. (Al-Imron: 110).

Dakwah juga menunjukkan bukti bahwa seseorang harus berbuat baik kepada sesama atau menjadikan contoh teladan bagi semua orang.

b. Simbol Dakwah dalam Tokoh Utama

Tokoh utama sebagai aspek pelaku dalam sebuah cerita akan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap tokoh lain maupun pembacanya. Selain menjadi figur, tokoh utama yang menjadi teladan.

Tokoh dalam cerita akan mudah dikenali bila hal itu menggunakan tanda-tanda tertentu sebagai penandanya terhadap

petanda. Sebagaimana terdapat dalam cerpen yang berjudul “Ketika Derita Mengabadikan Cinta”, ditunjukkan dalam data sebagai berikut:

“Tidak Kanda tidak salah, langkah yang Kanda tempuh benar. Kita telah berfikir benar dan bercinta dengan benar. Merekalah yang tidak bisa menghargai kebenaran. Mereka masih diselimuti cara berfikir anak kecil. Suatu ketika mereka akan tahu bahwa kita benar dan tindakan mereka salah.” (KMDC; 44).

Ibadah shalat juga menunjukkan bukti bahwa manusia diciptakan tidak lain untuk beribadah kepada Allah SWT. (QS. Adz-Dzaariyat: 56).

“Dan aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.

Seorang yang melakukan ibadah shalat, berarti ia berusaha untuk mengingat Allah dan memohon ampunan serta meminta pertolongan hanya kepada-Nya, sebagaimana tercermin dalam data (44, 45, 46, 47).

IAIN PURWOKERTO

Ketika sampai pada titik kelemahannya, setiap manusia pasti akan mengingat Tuhannya bahkan fir'aun, manusia yang paling sombong di dunia yang menganggap dirinya sebagai tuhan, pada akhir hayatnya tetap mengakui Allah SWT sebagai pencipta. Inilah hakekat dari tauhid *Rububiyah* (mengakui Allah sebagai pencipta).

Sebagai seorang muslim dengan kesadaran yang penuh, seperti, tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerpen seperti tokoh “Mamduh Hasan”, tokoh “Shiddiq” dan tokoh “kedua orang tua” pada dasarnya mewakili kebanyakan manusia. Saat menghadapi musibah, ujian

ataupun masalah dalam hidup akan semakin dekat dengan Tuhannya. Hal tersebut terlihat dari kesungguhan mereka dalam beribadah seperti shalat dan berdo'a.

Dakwah tidaklah hanya dilakukan melalui ceramah atau pidato saja, namun dakwah juga dapat dilakukan melalui perbuatan terutama dengan menunjukkan ahlak yang mulia. Seorang da'i dinilai bukan hanya dari kepandaianya dalam beretorika, akan tetapi ia juga akan dilihat dari *dzahirnya* karena penampilan secara *dzahir* juga akan memberikan pengaruh terhadap keperibadian seseorang, sebab penampilan diri secara lahir, berpakaian dan berperilaku adalah cermin dari wajah batin kita yang sebenarnya, sebagaimana peribahasa "*tutur kata menunjukkan keperibadian bangsa*". Cara berpakaian menunjukkan citra diri batin, *Aji ning rogo soko busono, aji ning diri soko lati*.

Menurut Toto Dasmara tata cara berpakaian muslim telah memberikan pengaruh terhadap peradaban. Pakaian selain berfungsi sebagai pelindung tubuh pakaian juga memberikan identitas bagi pemakainya. Semakin seseorang menjaga kehormatan dirinya, orang lain pun akan semakin menghargainya. Pakaian juga menunjukkan arti dari pemakainya. Bagi seorang muslimah pakaian juga dapat berfungsi untuk menjaga *muruh* (kehormatan), sebagaimana firman Allah SWT (QS. Al-A'raaf: 7)

Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepada kamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk hiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik.

Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Inilah pakaian yang akan menjaga seorang muslim dari perbuatan dosa dan maksiat, yaitu dengan menjadi hamba yang taat menjalankan perintah agama.

3. Kode Konotatif (*Kode Semik*)

Kode konotatif adalah kode yang menggunakan isyarat atau petunjuk sebagai kiasan makna yang dapat menimbulkan petanda-petanda tertentu. Kode semik atau kode konotatif biasanya dikaitkan dengan sebuah makna denotasi atau konotasi. Denotasi memegang peranan sangat penting. Makna denotasi bersifat langsung, artinya makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda. Pada intinya, makna denotasi dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda.

Makna konotasi akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat dalam pembungkusannya tentang makna yang terkandung di dalamnya.

a. Isyarat ketauhidan

Tokoh utama dimana pun selalu selalu memainkan peran penting sebagaimana dalam cerpen "Ketika Derita Mengabadikan Cinta". Tokoh utama dalam kumpulan cerpen ini, yaitu "Mamduh", tokoh "Amir", tokoh "Rumondang", tokoh "Anak", dan tokoh "Kedua Orang Tua".

Tokoh "Mamduh" dalam cerpen "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" adalah seorang pemuda yang pintar dan rajin menuntut ilmu,

terutama ilmu Kedokteran. Ia juga digambarkan sebagai pemuda yang taat beribadah dan semangat dalam berdakwah, terutama dakwah terhadap keluarganya. Selain itu, tokoh “Mamduh” digambarkan sebagai seorang kakak yang sayang kepada adiknya di dunia dan akhirat. Ia menginginkan kebaikan dan keselamatan adiknya di dunia dan akhirat. Karena itu, ia selalu menyuruh adiknya untuk hidup sederhana terhadap dalam kutipan cerpen di bawah ini:

Dalam hidup yang bersahaja dan belum bisa dikatakan layak itu, kami tetap merasa bahagia, karena kami selalu bersama. Adakah di dunia ini kebahagiaan melebihi pertemuan dua orang yang diikat kuatnya cinta? Hidup bahagia adalah hidup dengan gairah cinta. Dan kenapakah orang-orang di dunia merindukan surga di akhirat. Karena di surga Allah menjanjikan Cinta. Ah, saya jadi teringat perkataan Ibnul Qayyim, bahwa nikmatnya persetubuhan cinta yang dirasa sepasang suami isteri di dunia adalah untuk memberikan gambaran setetes rasa nikmat yang disediakan Allah di surga. Jika percintaan suami isteri itu nikmat maka surga jauh lebih nikmat dari itu semua. Nikmat cinta di surga tak bisa dibayangkan. Yang paling nikmat adalah cinta yang diberikan Allah kepada penghuni surga, saat Allah memperlihatkan wajah-Nya. Dan tidak semua penghuni surga berhak menikmati indahnya wajah Allah SWT. Untuk mencapai nikmat cinta itu, Allah menurunkan petunjuknya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Yang konsisten mengikuti petunjuk Allahlah yang berhak memperoleh segala cinta di surga.

Melalui penghayatan cinta ini, kami menemukan jalan-jalan lurus mendekati diri kepada-Nya. Isteri saya jadi rajin membaca Al-Qur'an, lalu memakai jilbab, dan tiada putus shalat malam. Di awal ia menjelma menjadi puteri raja yang cantik menggairahkan. Di akhir malam ia menjelma menjadi Rabiah Adawiyah yang larut dalam samudera munajat kepada Tuhan., pada waktu siang ia adalah dokter yang penuh pengabdian dan belas kasihan. Ia memang wanita yang berkarakter dan berkeperibadian kuat, ia bertekad untuk menempuh hidup berdua tanpa bantuan siapapun, kecuali Allah Swt. Ia juga seorang wanita yang pandai mengatur uang. Uang sebanyak 55 pound yang tersisa setelah membayar sewa rumah cukup makan dan transportasi selama satu bulan. Tetangga-tetangga kami yang sederhana sangat mencintai kami dan kami pun mencintai mereka. Mereka merasa kasihan melihat kemelaratan dan derita hidup kami, padahal kami berdua adalah dokter sampai-sampai ada yang bilang

tanpa disengaja, “Ah, kami kira para dokter itu kaya semua, ternyata ada juga yang melarat, sengsara seperti Mamduh dan isterinya.”¹⁰

Tokoh “Mamduh” dan tokoh “Shiddiqo” adalah penanda yang mempunyai petanda dakwah. Hal ini, ditunjukkan dalam data (46) dan (47) yang diinterpretasikan sebagai tokoh yang membiasakan diri melakukan ibadah dengan jalan mendekati diri kepada Allah SWT.

Data (Assiddiqo) tokoh utama dalam cerpen “ketika Derita mengabadikan Cinta” adalah tokoh “Assiddiqo”. Tokoh “Assiko” digambarkan sebagai seorang gadis yang shalihah. Ketika ia mendapatkan sebuah cobaan dari orang tuanya dengan di usir dari rumahnya, ia berusaha untuk menjadi seorang muslim yang *kaffah*, *tabah* dengan menjalankan penderitaan dari bapak mertuanya. Sehingga dia sadar dengan penderitaannya itu dia menjadi sadar dan selalu mendekati pada perintah-perintah agama diantaranya, yaitu memakai jilbab. Namun, ia selalu mendapatkan tantangan dan cobaan dari keluarganya sendiri terutama kedua orang tuanya. Dalam menghadapi ujian tersebut, tokoh “Assiddiqo” selalu menghadapainya dengan sabar dan shalat serta mendo’akan kebaikan untuk kedua orang tuanya.

Yang lebih menyakitkan mereka tidak membiarkan kami hidup tenang. Suatu malam, ketika kami sedang tidur pulas, tiba-tiba rumah kami digedor dan didobrak oleh empat bajingan kiriman ayah saya. Mereka merusak segala perkakas yang ada. Meja kayu satu-satunya mereka patah-patah, juga kursi. Kasur tempat kami tidur satu-satunya mereka robek-robek. Mereka mengancam dan memaki kami dengan kata-kata kasar. Lalu

¹⁰ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 46-47.

mereka keluar dengan ancaman, “Kalian tak akan hidup tenang, karena berani menentang tuan Pasha!” Yang mereka maksudkan dengan “tuan pasha” adalah ayah saya yang saat itu pangkatnya naik menjadi jenderal.

Keempat bajingan itu pergi. Kami berdua berpelukan, menangis bareng berbagi nestapa dan membangun kekuatan. Lalu kami kami tata kembali rumah yang hancur. Kami kumpulkan kembali kapas-kapas yang berserakan, kami masukan dalam kasur dan kami jahit kasur yang sobek-sobek tak karuan itu. Kami tata lagi buku-buku yang berantakan. Meja dan kursi yang pecah itu berusaha kami perbaiki. Lalu kami tertidur kecapaian dengan tangan erat bergenggaman, seolah eratnya genggaman inilah sumber rasa aman dan kebahagiaan yang meringankan intimidasi hidup ini. Benar, firasat saya mengatakan ayah tak akan membiarkan kami hidup tenang. Saya mendapat berita dari seorang teman bahwa ayah telah merancang skenario keji untuk memenjarakan isteri saya berdua dengan tuduhan wanita tuna susila. Semua orang juga tahu kuatnya intelejen militer di negeri ini. Mereka berhak melaksanakan apa saja dan undang-undang berada di telapak kaki mereka. Saya hanya bisa pasrah total kepada Allah mendengar hal itu.¹¹

Data di atas (47,48) dalam cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” tokoh “Mamduh” digambarkan sebagai tokoh yang taat melaksanakan ibadah terutama shalat, karena shalat merupakan bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah SWT. Shalat merupakan ibadah *fardu* (wajib) dilaksanakan oleh setiap muslim dalam rangka taqarub, pasrah kepada Allah sebagaimana firman-Nya (QS. Adz Dzariyyat:56) “

Dan tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka supaya menyembah-Ku.”

Ketiga tokoh di atas, seperti tokoh “Mamduh”, tokoh “Assiddiqo”, tokoh “Orang tua” dijadikan sebagai penanda konotasi

¹¹ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 47-48.

yang diinterpretasikan sebagai orang yang sabar menjalankan perintah Tuhan. Dengan ketaatan itulah, tokoh-tokoh diinterpretasikan sebagai orang yang taat menjalankan nilai-nilai kesabaran dakwah sebagai penanda. Ibadah inilah yang menjadi inti dari nilai-nilai Dakwah. Dan pemahaman dakwah mereka terwujud dalam ibadah-ibadah *ghairu mahdhah* seperti bersabar, dzikir, dan juga sikap prasangka yang baik kepada Allah. Tokoh “Mamduh” dan tokoh “kedua orang tua” digambarkan sebagai orang yang disiplin melaksanakan Ibadah, sedangkan tokoh “Assiddiqo” dan tokoh “Gadis” digambarkan sebagai orang yang rajin belajar dan melaksanakan shalat tahajud dan dikir.

Ketaatan tersebutlah yang menjadikan tokoh-tokoh dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Derita Mengabadikan Cinta* digambarkan sebagai orang-orang yang beriman yang meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang dapat membantu mereka dalam menghadapi setiap permasalahan. Sikap tersebut tidak akan lahir tanpa adanya keyakinan yang kuat dan pemahaman yang benar terhadap tauhid.

Inilah pada hakikatnya yang membedakan antara ajaran Islam dengan ajaran yang lain, yaitu tauhid uluhiyah. Mengesakan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang haq untuk disembah sebagaimana terdapat dalam Hadits Bukhari:

Sembahlah Allah dan janganlah menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (HR. Bukhari).

b. Isyarat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Dakwah sesungguhnya bukan sekedar mengajak manusia, agar menerima apa yang diserukan oleh seseorang. Akan tetapi, dakwah adalah undangan menuju kepada semua yang baik dan harus dilakukan dengan rendah hati, bijaksana dan penuh santun.¹²

Allah telah memerintahkan kepada setiap manusia untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka sebagaimana terdapat dalam (QS. At-Tharim:6). Oleh karena itu, dakwah di sini menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk mengajak pada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *mungkar* dengan dimulai dari diri sendiri dan keluarga. Dalam cerpen “Ketika *Derita Mengabadikan Cinta* ” ini, dialog yang menunjukkan perintah untuk berdakwah tercermin dalam ajakan tokoh-tokoh utama, yaitu terhadap keluarganya, sebagaimana cerpen berikut ini:

IAIN PURWOKERTO

Cerita yang hendak saya sampaikan kali ini bukan fiktif belaka dan bukan cerita biasa. Tetapi sebuah pengalaman hidup tak ternilai harganya, yang telah saya kecap dengan segenap jasad dan jiwa saya. Harapan saya, mempelai berdua dan hadirin sekalian yang dimuliakan Allah bisa mengambil hikmah dan pelajaran yang dikandungnya. Ambilah mutiaranya dan buanglah lumpurnya. Saya berharap kisah nyata saya ini bisa melunakan hati-hati yang keras, melukiskan nuansa-nuansa cinta dan kedamaian, serta menghadirkan kesetiaan pada segenap hati yang menangkapnya.¹³

Data-data di atas menunjukkan ajakan atau seruan dakwah yang dilakukan tokoh “Mamduh” kepada keluarga untuk sederhana secara

¹² Yunus Hasyim Syam, *Kiat Menjadi Dai Handal*, (Jakarta: PT Cahaya Hikmah, 2004), hlm.25.

¹³ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, hlm.44.

Islami, yaitu dengan menggunakan pakean sederhana. Dan selain itu juga tokoh “Mamduh” senantiasa mengajak adiknya untuk mengikuti kajian-kajian yang ada. Metode dakwah yang digunakan “Mamduh” yaitu dengan lemah lembut, yang dibuktikan dengan kerelaannya memecah celengan. Sebagaimana perintah mengenakan pakaian muslimah yang terdapat dalam (QS. Al-Ahzab: 59) yang artinya:

Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min, “dan hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu adalah agar lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu.

Data-data di atas (44) (45) menunjukkan bahwa tokoh “Assiddiq”, dan tokoh “Orang tua” digambarkan sebagai penanda konotasi yang mendapatkan hidayah dari Allah untuk menerima kebenaran konsep cintanya. Ada pun kode konotasi itu menempel melalui tokoh berupa hidayah. Hidayah itu bagi tokoh “orang tua” datang dari teman dekatnya dan bagi tokoh “Assiddiq”, hidayah itu datang dengan perantara konsepnya yang ingin mandiri. Hidayah tersebut diinterpretasikan sebagai dorongan dari lubuk hati yang paling dalam. Dengan dorongan ini, akhirnya mereka mau menerima kebenaran tersebut dan mau menjalankan perintah agama dengan senang hati.

Tokoh “Assiddiq” dan tokoh “Kedua Orang Tua” digambarkan sebagai orang yang supaya mendapatkan hidayah, yaitu hidayah taufiq. Yaitu hidayah yang dianugerahkan Allah terhadap

orang yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana terdapat dalam (QS. Al-Qashas: 56) “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada yang dikehendaki-Nya dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima.*”

3. Kode Aksian

Kode aksian merupakan kode pelengkap yang disebut juga kode tindakan (*action*), karena tindakan-tindakan tersebut yang menjadi penanda. Kode ini disusun secara sistematis sehingga antara tindakan yang satu dengan tindakan yang lain saling berkaitan.

Banyak struktur pembangun sebuah cerpen. Salah satu dari tindakan-tindakan tersebut diindikasikan suatu gerak tokoh. Oleh karena itu, tindakan-tindakan yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Derita Mengabadikan Cinta* memiliki sifat dan makna tertentu.

Dakwah pada dasarnya bukanlah sekedar mengajak manusia untuk mengikuti seruan kita. Akan tetapi lebih dari itu, dakwah sebenarnya menuntut seorang da'i untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupannya sebelum ia mengajak orang lain agar ia menjadi orang yang tidak dimurkai Allah, sebagaimana disebutkan dalam (QS. Ash-Shaf: 3).

Sebagaimana terpancar dalam cerpen “*Ketika Derita Mengabadikan Cinta*”, melalui tokoh utama, yaitu tokoh

“Mamduh”, ia selalu berusaha mengajak keluarganya selalu menerima kesederhanaan sesuai syariat dan juga berusaha mengajak seluruh keluarganya untuk menerapkan ajaran kesederhanaan dan dekat dengan Islam dalam kehidupan mereka. Namun, sebelum tokoh “Mamduh” menasehati kelurga, ia telah berusaha untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam dirinya, sehingga tokoh “Mamduh” di mata adiknya benar-benar menjadi teladan yang baik sebagaimana terdapat dalam teks berikut ini:

Saya adalah seorang pemuda, hidup di tengah bangsawan menengah ke atas. Ayah saya seorang perwira tinggi, keturunan “Pasha” yang sangat terhormat di negeri ini. Ibu saya tak kalah terhormatnya, seorang *lady* dari keluarga aristokrat terkemuka di Ma’adi, ia berpendidikan tinggi, ekonomi jebolan Sorbonne yang memegang jabatan penting dan sangat dihormati kalangan elit politik negeri ini. Saya anak sulung, adik saya dua, lelaki dan perempuan. Kami hidup dalam suasana aristokrat dalam tatanan hidup tersendiri. Perjalanan hidup sepenuhnya diatur dalam undang-undang dan norma aristokrat. Keluarga besar kami hanya mengenal pergaulan dengan kalangan aristokrat atau kalangan *high class* sepadan!

Entah kenapa, saya merasa tidak puas dengan cara hidup seperti ini. Saya merasa terkukung dan terbelenggu oleh strata sosial yang didewa-dewakan keluarga. Saya tidak merasakan sebentar hidup yang saya cari. Saya lebih merasa hidup justru saat bergaul dengan teman-teman dari kalangan bawah yang menghadapi kehidupan dengan penuh tantangan dan perjuangan. Hal ini ternyata membuat gusar keluarga saya, mereka menganggap saya ceroboh dan tidak bisa menjaga status sosial keluarga. Pergaulan saya dengan orang-orang yang selalu basah keringat dalam mencari penganjal perut dianggap memalukan keluarga. Namun saya tidak ambil peduli.¹⁴

¹⁴ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, hlm. 38 & 39.

Dari data (38, 39) di atas menunjukkan bahwa tokoh “Mamduh” dahulu digambarkan sebagai seorang yang lebih mengutamakan penampilan. Tetapi, sekarang penampilannya lebih sederhana. Ini merupakan salah satu contoh bahwa dakwah tidak hanya sebatas ajakan kepada orang lain, melainkan ajakan kepada diri sendiri dulu. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Ash-Shaf: 3):

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu berkata apa yang tidak kamu perbuat, Sungguh besar murka Allah jika kamu berkata yang kamu tidak perbuat.”

4. Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan kode perlambangan, yakni kode yang mempersonifikasikan manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan, atau suatu kode pengelompokkan atau konfigurasi yang mudah dikenal karena identitas kemunculannya yang berulang-ulang sehingga melahirkan sebuah simbol yang mempunyai makna tertentu.¹⁵

a. Tokoh sebagai sosok yang mempunyai keistimewaan

Dalam cerpen “**Ketika Derita Mengabadikan Cinta**” tokoh “Mamduh” mendominasi teks, bahkan hampir menempati semua titik, karena tokoh ini yang memberikan banyak pengaruh terhadap teks-teks dibandingkan tokoh-tokoh yang lain. Di antara beberapa cerpen yang ada, hanya satu yang

¹⁵ Ali Suhendra, *Nilai Ketauhidan Dalam Cerpen Gus Jafar* (Purwokerto: UMP, 2004), hlm. 29.

dianggap mempunyai keistimewaan, yaitu dalam cerpen

“Ketika Derita Mengabadikan Cinta” dengan tokoh “Mamduh”.

Hadirin semua, apakah Anda tahu sebabnya? Kenapa ayah saya berlaku sedemikian sadis? Sebabnya, karena ayah calon istri saya itu adalah tukang cukur....tukang cukur, ya sekali lagi....tukang cukur! Saya katakana dengan bangga. Karena, meski hanya tukang cukur, dia seorang lelaki sejati. Seorang pekerja keras yang telah menunaikan kewajibannya dengan baik pada keluarganya. Dia telah mengukir satu prestasi yang tak banyak dilakukan para bangsawan “Pasha”. Lewat tangannya ia lahirkan tiga orang dokter, seorang insinyur dan seorang letnan, meskipun dia sama sekali tidak mengecap bangku pendidikan.

Ibu, saudara dan semua keluarga berpihak pada ayah. Saya berdiri sendiri, tak ada yang membela. Pada saat yang sama adik lelaki saya membawa pacarnya yang telah hamil dua bulan ke rumah. Minta direstui. Ayah ibu langsung merestui dan menyiapkan biaya pesta pernikahannya sebesar lima ratus ribu pound. Saya protes kepada mereka, kenapa ada perlakuan tidak adil seperti ini? Kenapa saya yang ingin bercinta di jalan yang lurus tidak direstui sedangkan adik saya yang jelas-jelas telah berzina, bergonta-ganti pacar dan akhirnya menghamili pacarnya yang entah keberapa di luar akad nikah malah direstui dan diberi fasilitas maha besar? Dengan enteng ayah menjawab, “Karena kamu memilih pasangan hidup dari strata yang salah dan akan menurunkan martabat keluarga sedangkan pacar adik kamu yang hamil itu anak menteri, dia akan menaikkan martabat keluarga besar Al Ganzouri.”

“Kita berdua saling berprestasi dalam angkatan dan mendapat tawaran dari fakultas sehingga akan mendapatkan keringanan biaya, kita harus sabar sebentar menahan derita untuk meraih keabadian cinta dalam kebahagiaan. Kita sudah kepalang basah menderitanya kenapa tidak sekalian kita reguk sumsum penderitaan ini, kita sempurnakan prestasi akademis kita, dan kita wujudkan mimpi indah kita.

Ia begitu tegas. Matanya yang indah tidak membiaskan keraguan atau ketakutan sama sekali. Berhadapan

dengan tekad membara isteriku hatiku pun luruh. Kupenuhi ajakannya dengan perasaan takjub akan kesabaran dan kekuatan jiwanya. Jadilah kami berdua masuk program magister. Dan mulailah kami memasuki hidup baru yang lebih menderitya. Pemasukan pas-pasan, sementara kebutuhan kuliah luar biasa banyaknya, dan untuk praktek, buku dll. Nyaris kami hidup laksana kaum sufi. Makan hanya dengan roti *isy* dan air. Hari-hari yang kami lalui lebih berat dari hari-hari awal pernikahan kami. Malam-malam kami lalui bersama dengan perut lapar, teman setia kami adalah air kran. Ya, air kran. Masih terekam dalam memori saya, bagaimana kami belajar bersama pada saat malam sampai didera rasa lapar tak terperikan, kami obati dengan air. Yang terjadi kami malah muntah-muntah. Terpaksa uang untuk beli buku kami ambil untuk beli pengganjal perut. Siang hari, jangan tanya, kami terpaksa puasa. Dari keterpaksaan itu terjelmalah kebiasaan dan keikhlasan.¹⁶

Data dalam (41,50) dan (51) bila dianalisis dengan antitesis simbolik, maka tokoh “Mamduh” digambarkan sebagai sosok yang penyabar dan cerdas, selain itu penampilan dan wajahnya yang menarik. Sehingga, banyak orang yang tertarik kepadanya, baik dari segi fisik dan kepintarannya.

Tokoh “Mamduh” digambarkan sebagai seorang mahasiswa Jurusan Kedokteran yang ditunjukkan pada data (39) dan (40). Akan tetapi, justru ia mempunyai kemampuan yang lebih dalam bidang studinya. Terutama kepandaianya dalam menguraikan masalah-masalah kedokteran dengan mengupas ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits. Hal ini menunjukkan bahwa sosok “Mamduh” tidak hanya cerdas dan cakap, tapi juga

¹⁶ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 50-51.

mempunyai pengetahuan yang luas terhadap agama Islam meskipun dia tidak pernah belajar di Pesantren.

Dengan kelebihan yang dimilikinya, tokoh “Mamduh” kemudian tidak menjadi orang yang sombong. Bahkan semakin ia mempelajari ilmu agama membuatnya semakin sederhana dan *tawadhu* (rendah hati). Keyakinannya terhadap tauhid makin kuat sehingga ia meyakini bahwa segala sesuatu itu hanya milik Allah SWT.

b. Sosok tokoh yang suka menuntut ilmu

Dalam cerpen “Ketika derita mengabadikan cinta”, tokoh “Mamduh” digambarkan sebagai orang yang mempunyai keperibadian yang santun, lemah lembut dan cerdas. Kegemarannya dalam menuntut ilmu, terutama ilmu kedokteran membuat dirinya selalu belajar dari berbagai sumber baik dengan membaca, mendengarkan ceramah, ia juga melakukannya dengan mendatangi majelis-majelis taklim, pengajian akbar, sebagaimana dalam teks cerpen berikut ini:

“KINI TIBALAH SAATNYA kita semua mendengarkan nasihat pernikahan untuk kedua mempelai yang akan disampaikan oleh yang terhormat Prof. Dr. Mamduh Hasan Al Ganzouri. Beliau adalah ketua Ikatan Dokter Cairo dan direktur Rumah Sakit Qashrul Aini, seorang pakar syaraf terkemuka di Timur Tengah, yang tak lain adalah juga dosen kedua mempelai. Kepada Prof. Mamduh dipersilahkan,”

Suara pembawa acara *walimatul ‘urs* itu menggema di seluruh ruangan resepsi pernikahan nan mewah di Hotel Hilton Ramses yang terletak di tepi sungai Nil,

Cairo. Seluruh hadirin menanti dengan penuh penasaran, apa kiranya yang akan disampaikan pakar syaraf jebolan London itu. Hati mereka menanti-nanti, mungkin akan ada kejutan baru mengenai hubungan pernikahan dengan kesehatan syaraf dari professor yang murah senyum dan sering nongol di televisi itu.

Sejurus kemudian, seorang lelaki separuh baya berambut putih melangkah menuju podium. Langkahnya tegap. Air muka di wajahnya memancarkan wibawa. Kepalanya yang sedikit botak, meyakinkan bahwa ia memang ilmuwan berbobot. Sorot matanya tajam dan kuat, mengisyaratkan pribadi yang tegas. Begitu sampai di podium, kamera video dan lampu sorot langsung menyoting ke arahnya. Sesaat sebelum berbicara, seperti biasa, ia sentuh gagang kacamatanya, lalu...

Bismillah. Alhamdulillah. Wash shalatu was salamu 'ala Rasulillah. Amma ba'du. Sebelumnya saya mohon maaf, saya tidak bisa memberikan nasihat lazimnya para ulama, para mubaligh, atau para ustadz. Namun pada kesempatan kali ini perkenankan saya bercerita.¹⁷

Dari data-data (37), (38) di atas, tokoh “Mamduh”

menunjukkan orang yang cerdas dan suka menuntut ilmu, sebagaimana firman Allah (QS. Asy-Syura:52).

“Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur’an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Al-Kitab (Al-Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Qur’an itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

5. Kode Budaya

Kode ini pada dasarnya merupakan kode tambahan, yang berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan lain. Selain nilai

¹⁷ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 37-38.

yang tersirat di dalamnya, seperti keperibadian, kebiasaan dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan yang berkaitan dengan realitas manusia.

Menurut Sunardi (2004: 66), kode budaya pada intinya adalah *system of signification* berfungsi untuk mencari sistem dan dinamika budaya yang dapat diamati. Kemungkinan kita dapat melihat kode-kode tersebut dalam anggota-anggota masyarakat dengan memilih dan menggabungkan, serta mengungkapkan tanda-tanda yang sudah ada.

a. *Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Allah*

Agama Islam adalah agama yang sempurna. Yang di dalamnya terangkum semua masalah kehidupan manusia dari yang terkecil sampai terbesar. Mulai dari masalah tauhid atau aqidah, beribadah, hingga muamalah. Sesungguhnya diantara nikmat-nikmat yang Allah berikan pada manusia iman dan Islam itulah nikmat yang tertinggi yang tidak semua manusia bisa merasakannya. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang menginginkan keselamatan dunia dan akhirat untuk mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh aktifitas mereka.

Dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Derita Menagabdikan Cinta*, merupakan gambaran seorang hamba yang taat pada Allah SWT, selalu bersabar menghadapi cobaan

yang bertubi-tubi dari kedua orang tuanya dan mengamalkan ajaran agama tersurat sebagaimana dalam cerpen berikut ini:

Dalam hidup yang bersahaja dan belum bisa dikatakan layak itu, kami tetap merasa bahagia, karena kami selalu bersama. Adakah di dunia ini kebahagiaan melebihi pertemuan dua orang yang diikat kuatnya cinta? Hidup bahagia adalah hidup dengan gairah cinta. Dan kenapakah orang-orang di dunia merindukan surga di akhirat. Karena di surga Allah menjanjikan Cinta. Ah, saya jadi teringat perkataan Ibnu Qayyim, bahwa nikmatnya persetubuhan cinta yang dirasa sepasang suami isteri di dunia adalah untuk memberikan gambaran setetes rasa nikmat yang disediakan Allah di surga. Jika percintaan suami isteri itu nikmat maka surga jauh lebih nikmat dari itu semua. Nikmat cinta di surga tak bisa dibayangkan. Yang paling nikmat adalah cinta yang diberikan Allah kepada penghuni surga, saat Allah memperlihatkan wajah-Nya. Dan tidak semua penghuni surga berhak menikmati indahnya wajah Allah SWT. Untuk mencapai nikmat cinta itu, Allah menurunkan petunjuknya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Yang konsisten mengikuti petunjuk Allahlah yang berhak memperoleh segala cinta di surga.

Melalui penghayatan cinta ini, kami menemukan jalan-jalan lurus mendekati diri kepada-Nya. Isteri saya jadi rajin membaca Al-Qur'an. Ibu memakai jilbab, dan tiada putus shalat malam. Di awal ia menjelma menjadi puteri raja yang cantik menggairahkan. Di akhir malam ia menjelma menjadi Rabiah Adawiyah yang larut dalam samudera munajat kepada Tuhan., pada waktu siang ia adalah dokter yang penuh pengabdian dan belas kasihan. Ia memang wanita yang berkarakter dan berkeperibadian kuat, ia bertekad untuk menempuh hidup berdua tanpa bantuan siapapun, kecuali Allah Swt. Ia juga seorang wanita yang pandai mengatur uang. Uang sebanyak 55 pound yang tersisa setelah membayar sewa rumah cukup makan dan transportasi selama satu bulan. Tetangga-tetangga kami yang sederhana sangat mencintai kami dan kami pun mencintai mereka. Mereka merasa kasihan melihat kemelaratan dan derita hidup kami, padahal kami berdua adalah dokter sampai-sampai ada yang bilang tanpa disengaja, "Ah, kami kira para dokter itu kaya semua, ternyata ada juga yang melarat, sengsara seperti Mamduh dan isterinya.

Yang lebih menyakitkan mereka tidak membiarkan kami hidup tenang. Suatu malam, ketika kami sedang tidur pulas, tiba-tiba rumah kami digedor dan didobrak oleh empat bajingan kiriman ayah saya. Mereka merusak segala perkakas yang ada. Meja kayu satu-satunya mereka patah-patah, juga kursi. Kasur tempat kami tidur satu-satunya mereka robek-robek. Mereka mengancam dan memaki kami dengan kata-kata kasar. Lalu mereka keluar dengan ancaman, “Kalian tak akan hidup tenang, karena berani menentang tuan Pasha!” Yang mereka maksudkan dengan “tuan pasha” adalah ayah saya yang saat itu pangkatnya naik menjadi jenderal.

Keempat bajingan itu pergi. Kami berdua berpelukan, menangis bareng berbagi nestapa dan membangun kekuatan. Lalu kami kami tata kembali rumah yang hancur. Kami kumpulkan kembali kapas-kapas yang berserakan, kami masukan dalam kasur dan kami jahit kasur yang sobek-sobek tak karuan itu. Kami tata lagi buku-buku yang berantakan. Meja dan kursi yang pecah itu berusaha kami perbaiki. Lalu kami tertidur kecapaian dengan tangan erat bergenggaman, seolah eratnya genggaman inilah sumber rasa aman dan kebahagiaan yang meringankan intimidasi hidup ini. Benar, firasat saya mengatakan ayah tak akan membiarkan kami hidup tenang. Saya mendapat berita dari seorang teman bahwa ayah telah merancang skenario keji untuk memenjarakan isteri saya berdua dengan tuduhan wanita tuna susila. Semua orang juga tahu kuatnya intelejen militer di negeri ini. Mereka berhak melaksanakan apa saja dan undang-undang berada di telapak kaki mereka. Saya hanya bisa pasrah total kepada Allah mendengar hal itu.

Dan masya Allah! Ayah memang merancang skenario itu dan tidak mengurungkan niat jahatnya itu kecuali setelah seorang teman karibku berhasil memperdaya beliau dengan bersumpah akan berhasil membujuk saya agar menceraikan isteri saya. Dan meminta ayah untuk bersabar dan tidak menjalankan skenario itu, sebab kalau itu terjadi pasti pemberontakan saya pasti akan menjadi lebih keras dan bisa berbuat lebih nekad. Tugas temanku itu adalah mengunjungi ayahku setiap pekan sambil meminta beliau sabar, sampai berhasil meyakinkan saya untuk menceraikan isteriku. Inilah skenario temanku itu untuk terus mengulur waktu, sampai ayah turun marahnya dan melupakan rencana kejamnya. Sementara saya bisa mempersiapkan segala sesuatu lebih matang.¹⁸

¹⁸ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 47-48.

Data (46), (47), (48) di atas, mengungkapkan kedekatan para tokoh dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Deria Mengabadikan Cinta* dengan sang kholiknya, hubungan Allah dengan dirinya yang mereka wujudkan dalam bentuk ibadah seperti “Assiddiqo”, “Mamduh”, “Kedua Orang Tua”, sebagai penanda orang yang alim. Ini menandakan nilai ketauhidan yang sifatnya uluhiah, karena dalam bentuk ibadah. Dalam bentuk ketaatan “Mamduh” dan “Shidiqo” terhadap Allah. Mereka menjalankan hidup sesuai dengan amalan Agama. “Mamduh” dan “Shidiqo” sangat yakin bahwa Allah itu maha penyayang umatnya dan hanya kepada Allah tempat untuk memohon perlindungan. Tokoh “Mamduh” dan “Shidiqo” ini menggambarkan seorang hamba yang memiliki ketauhidan yang kuat.

IAIN PURWOKERTO

Sebagaimana terdapat dalam (QS. Al-Imron: 16-17):

“Aku menyatakan bahwa tidak ada Illah (yang berhak untuk diibadahi) melainkan Dia, yang menegakan keadilan dan para malaikat dan orang-orang berilmu (juga mengatakan demikian, tidak ada Illah yang berhak diibadahi melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah hanyalah Islam.”

b. Hubungan manusia dengan manusia lain

Hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam adalah dua hal yang sangat dipentingkan dan diatur oleh Islam, karena manusia sebagai makhluk hidup

di atas bumi ini tidak memungkinkan bisa lepas dengan segenap *realitas* yang ada di alam semesta. Sehingga, tidak mungkin dapat terhindar hubungan dengan sesama, karena manusia adalah sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-Maidah: 21):

“Tolong menolonglah kalian dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong kalian dalam berbuat dosa, pelanggaran dan permusuhan.

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdiri dari beberapa sifat seperti:

- 1) Tolong menolong atau suka memberikan pertolongan

Ta’awun atau tolong menolong dalam melakukan

kebaikan dan melaksanakan perintah Allah sesuai dengan

IAIN PURWOKERTO

aturan syara’ tercermin dalam tokoh “Assiddiq” dan tokoh

“Tetangga” sebagaimana teks di bawah ini:

Akrabnya persaudaraan kami dengan para tetangga banyak mengurangi nestapa kami. Beberapa kali tetangga kami menawarkan bantuan-bantuan kecil layaknya saudara sendiri. Ada yang menawarkan isteri agar menitipkan saja cucianya pada mesin cuci mereka. Karena kami memang dokter yang sibuk. Ada yang membelikan kebutuhan dapur. Ada yang membantu membersihkan rumah. Saya sangat terkesan dengan pertolongan-pertolongan itu. Kehangatan tetangga itu seolah pengganti kasarnya perlakuan yang kami terima dari keluarga kami sendiri. Keluarga kami bahkan tidak terpanggil sama sekali untuk mencari dan mengunjungi kami.¹⁹

¹⁹ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 47.

Tolong menolong yang dilakukan oleh "Mamduh" dan "Shidiqo" adalah bentuk bantuan-bantuan tetangga terhadap "Mamduh" dan "Shidiqo" seperti mencuci pakaian, membersihkan rumah, begitu juga bila ada tetangga sakit dia juga menolongnya.

2) Kasih sayang

Pada *dasarnya* sifat kasih sayang adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada mahluk-Nya. Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dikembangkan kepada sesamanya karena kasih sayang adalah bagian dari ahlak yang baik, dan sumber kasih sayang berasal dari jiwa yang bening dan hati yang bersih. Adapun sifat kasih sayang dalam cerpen ini tercermin dalam tokoh "Mamduh" terhadap sang istri

sebagaimana teks di bawah ini:

IAIN PURWOKERTO

Dalam hidup yang bersahaja dan belum bisa dikatakan layak itu, kami tetap merasa bahagia, karena kami selalu bersama. Adakah di dunia ini kebahagiaan melebihi pertemuan dua orang yang diikat kuatnya cinta? Hidup bahagia adalah hidup dengan gairah cinta. Dan kenapakah orang-orang di dunia merindukan surga di akhirat. Karena di surga Allah menjanjikan Cinta. Ah, saya jadi teringat perkataan Ibnul Qayyim, bahwa nikmatnya persetubuhan cinta yang dirasa sepasang suami isteri di dunia adalah untuk memberikan gambaran setetes rasa nikmat yang disediakan Allah di surga. Jika percintaan suami isteri itu nikmat maka surga jauh lebih nikmat dari itu semua. Nikmat cinta di surga tak bisa dibayangkan. Yang paling nikmat adalah cinta yang diberikan Allah kepada penghuni surga, saat Allah memperlihatkan wajah-Nya. Dan tidak semua penghuni surga berhak menikmati

indahny wajah Allah SWT. Untuk mencapai nikmat cinta itu, Allah menurunkan petunjuknya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Yang konsisten mengikuti petunjuk Allahlah yang berhak memperoleh segala cinta di surga.²⁰

Kasih sayang yang diberikan oleh "Mamduh" terhadap istrinya, dengan ia memberikan cinta sejatinya, dia rela meninggalkan keluarganya demi istri yang dicintainya. Dengan mendekati diri pada sang maha pencipta. Mensintainya karena Allah. Karena hanya Allah lah yang memiliki cinta hakiki. Kasih sayang "Mamduh" dan "Shidiqo" adala kasih sayang yang diliputi cinta kepada Allah SWT.

c. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Setiap manusia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri, karena demi mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Untuk perlu adanya kerja dan kemauan yang keras untuk dapat mempertahankan keberlangsungan hidup.

Hal ini tercermin dalam tokoh "Rumondang"

Allah Maha Penyayang. Usaha kami tidak sia-sia. Kami berdua meraih gelar magister dengan waktu tercepat di Mesir. Hanya dua tahun saja. Namun kami belum keluar dari derita. Setelah meraih magister pun kami masih mengecap hidup susah, tidur di atas kasur tipis dan tak ada istilah makan enak dalam hidup kami. Sampai akhirnya, rahmat Allah datang jua. Setelah usaha keras, kami berhasil meneken kontrak kerja di rumah sakit Kuwait. Dan untuk pertama kalinya setelah lima tahun berselimut derita dan duka, kami mengenal

²⁰ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 47.

hidup layak dan tenang. Kami hidup di rumah yang mewah. Kami rasakan kembali tidur di atas kasur empuk. Kami kenal kembali makanan lezat setelah kami tinggal sekian tahun. Dua tahun setelah itu pun kami dapat membeli villa berlantai dua di Heliopolis, Cairo. Sebenarnya saya rindu untuk kembali ke Mesir setelah memiliki rumah yang layak. Tetapi isteriku memang “edan”. Ia kembali mengeluarkan ide gila, yaitu untuk melanjutkan program doktor spesialis di London, juga dengan logika yang susah saya tolak.²¹

Tokoh “Rumondang” dikaitkan dengan nilai budaya dalam hubungannya manusia dengan dirinya sendiri. Tokoh “Rumondang” digambarkan sebagai seorang yang berpendirian teguh dan pantang menyerah demi mempertahankan kehidupannya.

Dalam budaya kehidupan, budaya pendidikan dimana dalam kehidupan kita dituntut untuk mampu menghidupi diri sendiri.. Dengan mengikuti pendidikan yang ada dapat kita meningkatkan derajat hidup kita.

IAIN PURWOKERTO

C. Pemaknaan Lapisan Berdasarkan Nilai Dakwah

Untuk dapat memahami sebuah karya sastra yang baik dan mempunyai makna, maka sebuah karya sastra harus mempunyai unsur-unsur pembangun karya sastra. Misalnya seperti tema, tokoh, alur dan *setting*. Namun, pembangun karya sastra tersebut harus saling berkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk mencari kesatuan makna dalam cerpen atau sebuah totalitas pemaknaan.

²¹ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 52.

Dalam hal ini, penulis akan secara langsung memusatkan ada system lima kode Roland Barthes, yang kemudian dikaitkan dengan nilai ketauhidan. Namun dalam hal ini, penulis akan menganalisis unsur pembangun dari segi tema dan tokoh yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Derita Mengabadikan Cinta*. Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan akan memperoleh pemikiran yang baru sebagaimana berikut ini:

1. Hubungan antara Kode Taka-teki, Tema, Tokoh, dan Makna Dakwah

Hubungan antara tokoh, tema, dan nilai Dakwah dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Derita Mengabadikan Cinta*, terlihat melalui penandanya seperti tokoh “Mamduh”,: tokoh:Rumondang” tokoh “Assiddiqo”, tokoh “Kedua Orang Tua”, dan tokoh “Teman”. Karena dalam tokoh-tokoh ini diinterpretasikan sebagai hamba yang taat dalam menjalankan perintah agama, seperti melaksanakan shalat, dzikir yang terpancar dalam penggalan cerpen di bawah ini:

IAIN PURWOKERTO

Setelah berfikir panjang, akhirnya saya putuskan untuk mengakhiri penderitaan ini. Suatu hari saya ajak gadis yang saya cintai itu ke kantor *ma'dzun syari* (petugas pencatat nikah) disertai ketiga seorang sahabat karibku. Kami berikan identitas kami dan kami minta *ma'dzun* untuk melaksanakan nikah kami secara syar'i, “Mamduh, ucapkanlah kalimat ini: *saya terima nikah kamu sesuai dengan sunnatullah wa rasulih dan dengan mahar yang kita sepakati bersama serta dengan memakai madzab Imam Abu Hanifah ra.*” Seketika itu bercucuran air mata saya, air mata dia dan air mata ketiga sahabat saya yang tahu persis detail perjalanan menuju akad nikah itu. Kami keluar dari kantor itu resmi sebagai suami istri yang sah di mata Allah Swt, dan manusia. Kami punya legalitas sebagai suami istri yang diakui negara dan diakui syariat. Kami telah bertekad siap menghadapi kemungkinan hidup ini murni dengan kekuatan kami, tanpa sandaran dan dukungan siapa pun kecuali pertolongan Allah Swt. Saya bisikan dalam telinga isteri saya agar menyiapkan kesabaran lebih, sebab rasanya

penderitaan ini belum berakhir.²²

Jadi, tema yang dipaparkan dalam bahasan ini adalah tentang ketaatan seorang hamba yang siap dicoba dalam beribadah. Hal ini, diketahui melalui penandanya pada kutipan data (42) (43) relevansinya dengan Makna Dakwah bahwa setiap ibadah merupakan salah satu bentuk ketauhidan yang membedakan antara orang Islam dengan orang kafir. Maka, barangsiapa yang telah mengucapkan kata *laa illaha illaallah* maka harus melaksanakan kewajiban ibadah hanya kepada Allah SWT, tidak ada sekutu bagi-Nya dan mengikrarkannya baik dengan lisan maupun perbuatannya.

2. Hubungan Kode Konotatif, Tokoh, Tema dan Nilai Makna Dakwah

Kode konotatif (kode kiasan) dalam buku kumpulan cerpen *Ketika Derita Mengabadikan Cinta* diinterpretasikan melalui penandanya terutama tokoh utama. Karena tokoh merupakan pelaku cerita sebagaimana dalam cerpen yang berjudul “*Ketika Derita Mengabadikan Cinta*”, (dengan tokoh “Assiddiqo”), “Lelaki Berhati Cahaya”. “Rumondang”, rata-rata di antara ketiga cerpen ini, mengisahkan sebuah ujian, baik ujian yang datang dari keluarganya atau pun ujian dalam menghadapi ganasnya kehidupan. Sebagaimana penggalan cerpen di bawah ini:

“*Habibi*, maafkan Kanda yang membawamu ke jurang kesengsaraan seperti ini. Maafkan Kanda!”

“Tidak Kanda tidak salah, langkah yang Kanda tempuh benar. Kita telah berfikir benar dan bercinta dengan benar. Merekalah yang

²² *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 42-43.

tidak bisa menghargai kebenaran. Mereka masih diselimuti cara berfikir anak kecil. Suatu ketika mereka akan tahu bahwa kita benar dan tindakan mereka salah. Saya tidak menyesal dengan langkah yang saya tempuh ini. Percayalah, *Insyallah*, saya akan setia mendampingi Kanda, selama Kanda Osetia membawa dinda di jalan yang lurus. Kita akan buktikan pada mereka bahwa kita bisa hidup dan jaya dengan keyakinan cinta kita. Suatu ketika saat kita gapai kejayaan itu kita ulurkan tangan kita dan kita berikan senyum kita pada mereka dan mereka akan menangis haru. Air mata mereka akan mengalir deras seperti derasnya airmata derita kira saat ini.” Jawab isteri saya dengan terisak dalam pelukan. Kata-katanya memberikan sugesti luar biasa dalam diri saya. Lahirlah rasa optimis untuk hidup. Rasa takut dan cemas itu hilang seketika. Apalagi teringat bahwa satu bulan lagi kita akan diangkat menjadi dokter dan sebagai lulusan terbaik masing-masing dari kami akan menerima penghargaan dan uang sebanyak 40 pound.²³

Jadi, di antara data-data (44) menunjukkan bahwa ketiga tokoh digambarkan sebagai seorang hamba yang kokoh keimanannya. Maka dari itu, Allah SWT mengujinya dengan berbagai penderitaan sebagaimana sabda Rasulullah *sesungguhnya Allah bila mencintai suatu umat, maka Ia akan menguji mereka.*

IAIN PURWOKERTO

Tema cerita dalam pembahasan kode konotatif ini iman dan cobaan ketika seorang telah mengakui Allah sebagai satu-satunya Illah yang dibuktikan dengan ujian dan cobaan, sejauh mana tingkat ketauhidannya. Sebagaimana firman Allah (QS. Al-Imran: 179) yang artinya:

“Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana kamu sekarang ini, sehingga dia membedakan yang buruk dari yang baik. Allah tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang Dia kehendaki di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menguji iman seseorang dengan cobaan atasnya.”

²³ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 44.

3. Hubungan Kode Aksian, Tema, Tokoh dan Makna Dakwah

Kode aksian adalah suatu kode tindakan atau pemuatan yang dilakukan oleh para tokoh yang bersifat logis dan disusun secara linier. Kode aksian atau tindakan muncul dalam cerita melalui plot atau alur, merupakan jalan cerita sebagaimana yang tampak dalam tokoh cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” sebagaimana penggalan cerpen di bawah ini:

Lima tahun setelah itu kami kembali ke Cairo setelah sebelumnya menunaikan ibadah haji di Tanah Haram. Kami kembali laksana seorang raja dan permaisurinya yang pulang dari lawatan keliling dunia. Kini kami hidup bahagia, penuh cinta dan kedamaian setelah lebih dari Sembilan tahun hidup menderita, melarat dan sengsara. Mengenang masa lalu, maka bertambahlah rasa syukur kami pada Allah Swt. Dan bertambahlah rasa cinta kami. Ini cerita nyata yang ingin saya sampaikan sebagai nasihat hidup.²⁴

Dari data-data di atas (53), dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh “Mamduh” dan tokoh “Assiddiqo” digambarkan seseorang yang telah melakukan sebuah tindakan atau perbuatan dalam dirinya dengan mengenakan konsep kesengsaraan kepada keduanya. Relevansinya tema tersebut di atas dengan makna dakwah adalah pengakuan dan penghambaan terhadap Tuhan itu terlambang dalam konsep kepercayaan, kemudian diaplikasikannya dalam sebuah tindakan sebagaimana tokoh “Mamduh” dan tokoh “Assiddiko”, yaitu dengan menggunakan kesabaran.

4. Hubungan Kode Simbolik Tema, Tokoh dan Makna Dakwah

Kode simbolik merupakan kode yang berbentuk lambang atau perumpamaan yang mana kode ini tergambar pada tokoh “Mamduh”

²⁴ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, 2008, hlm. 53.

dalam cerpen “Ketika Derita Mengabadikan Cinta” dan kode simbolik ini dilambangkan dengan kemampuannya dalam menguasai ilmu agama dan terutama ilmu kedokteran .

Tokoh “Mamduh” sebagai penanda yang mempunyai keistimewaan dalam bidang ilmu agama dan ilmu kedokteran, karena ketekunan dalam mempelajari ilmu kedokteran dan agama sehingga membuahkan kemuliaan dalam dirinya sebagaimana dalam firman Allah (QS. Mujadalah: 11):

“Sesungguhnya Allah akan meninggikan orang-orang yang berilmu diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

Jadi, relevansinya dengan makna dakwah adalah bahwa ilmu itu datang bukan berasal dari dirinya melainkan Allah yang memberikan kemudahan untuk memahami ilmu-ilmu kepada hamba-hamba yang Ia kehendaki. Karena Allah Maha Mengetahui dan hanya orang-orang yang bertaqwa dikehendaki dan akan mendapatkan petunjuk sebagaimana disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW:

“Barang siapa dikehendaki kebaikan oleh Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan pemahaman tentang Islam (Shahih Bukhari, 2002: 38)”

5. Hubungan Kode Budaya, Tokoh, Tema dan Makna Dakwah

Tokoh dalam budaya ini, dijadikan sebagai penanda dan diinterpretasikan sebagai makhluk sosial, individu dan juga hamba Allah yang taat terhadap Khaliknya sebagaimana data dibawah ini:

Melalui penghayatan cinta ini, kami menemukan jalan-jalan lurus mendekati diri kepada-Nya. Isteri saya jadi rajin membaca Al-

Qur'an, lalu memakai jilbab, dan tiada putus shalat malam. Di awal ia menjelma menjadi puteri raja yang cantik menggairahkan. Di akhir malam ia menjelma menjadi Rabiah Adawiyah yang larut dalam samudera munajat kepada Tuhan., pada waktu siang ia adalah dokter yang penuh pengabdian dan belas kasihan. Ia memang wanita yang berkarakter dan berkeperibadian kuat, ia bertekad untuk menempuh hidup berdua tanpa bantuan siapapun, kecuali Allah Swt. Ia juga seorang wanita yang pandai mengatur uang. Uang sebanyak 55 pound yang tersisa setelah membayar sewa rumah cukup makan dan transportasi selama satu bulan. Tetangga-tetangga kami yang sederhana sangat mencintai kami dan kami pun mencintai mereka. Mereka merasa kasihan melihat kemelaratan dan derita hidup kami, padahal kami berdua adalah dokter sampai-sampai ada yang bilang tanpa disengaja, "Ah, kami kira para dokter itu kaya semua, ternyata ada juga yang melarat, sengsara seperti Mamduh dan isterinya."²⁵

Tokoh "Mamduh" sebagai penanda yang mempunyai nilai sosial yang tinggi dalam bermasyarakat. Sehingga membuahkan kemuliaan dalam dirinya. Dia juga sangat taat beribadah kepada sang khalik.

Jadi, relevansinya dengan makan dakwah adalah bahwa kita sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri selalu membutuhkan bantuan orang lain. Dan kita saling mengingatkan dalam hal kebenaran.

Mengamalkan Amal Ma'ruf Nahi Mungkar.

²⁵ *Ibid*, Habiburrahman El Shirazy, hlm. 46-47.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penulis pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa pada Cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" ini terdapat banyak Pesan dakwahnya, untuk itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1 Cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" dalam Visinya memang mengandung perilaku yang Islami karena cerita utamanya adalah menerapkan pesan-pesan moral. Penelitian ini, memang sepenuhnya mengupas keseluruhan dari pesan dakwah dalam Cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" karena memang keterbatasan peneliti, namun setidaknya pesan yang ingin disampaikan bisa dijadikan contoh oleh pembacanya. Artinya, secara alur cerita telah menawarkan sebuah pesan yang baik.
- 2 Ketika penulis menggunakan analisis semiotika ini lebih jelas terlihat nilai-nilai agamanya karena dari kalimat-kalimat dalam cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" telah memiliki makna-makna yang dalam. Yang tentunya sangat relevan dengan analisis semiotika.
- 3 Cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" merupakan cerpen relegius, di mana dalam ceritanya terdapat tiga unsur penting, yakni Sosial, Cinta dan Agama.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin disampaikan penulis :

1. Cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" sebagai cerpen yang bernuansa religi setidaknya memperhatikan cara-cara dan strategi cerpen lain yang sudah banyak beredar di masyarakat.
2. Karena Cerita "Ketika Derita Mengabadikan Cinta" ini jarang beredar di masyarakat, maka perbanyaklah terus membuat cerpen-cerpen religi seperti ini sehingga dakwah Islam itu terus merambah keseluruhan negeri yang ada di dunia ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2003. *Semiologi Visual*. Jakarta: PT. Buku Baik.
- Buseri Kamiri. 2004. *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*. Yogyakarta: UII Press.
- Darmawan, Andi. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI.
- Departemen Agama RI. 2005. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hefni Harjani, Sapta Munzier. 2003. *Metodologi Dakwah*. Jakarta: PT. Renata Media
- Kristiati Anah. 2005 *Studi Komparatif antara Konsep Reward dalam Quantum Teaching dengan Pendidikan Islam*. STAIN.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: PT Indonesia Reta.
- Lubis, Muchtar. 1981. *Tehnik Mengarang*. Jakarta: PT. Kurnia Eka.
- Mubarok, Achmad. 2001. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Moelino, Anton. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Purwadarminto, (Ed.). 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ratna, Khuta Nyoman, 2004. *Teori, Metode dan Tehnik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Segenggam Guman*. Bandung. PT. Asyamil.
- Sayuti, Suminto Jabrohim. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Gramedia.
- Siti Rohmah, 2007. *Nilai Ketauhidan Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi*. Purwokarto: STAIN Press.
- Shirazy El Habiburrahman. 2008. *Diatas Sajadah Cinta*. Jakarta: Republika.

Sujarwa. 2001. *Polemik Gender Antara Realitas dan Refleksi Kajian Semiologi Seni dan Fenomenologis*. Jakarta: PT. Pustaka Peajar.

Suhendra, Ali. 2004. *Nilai Ketauhidan Dalam Cerpen Gus Ja'far*. Purwokerto: UMP.

Sunardi, ST. 2004. *Semiologi Negativ*. Yoguakarta: PT. Buku Baik.

Subur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: ROSDA.

Syam, Hasyim Yunus. 2004. *Kiat Menjadi Da'i Handal*. Yogyakarta: PT. Cahaya Hikmah.

Tim Penyusun. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Depag RI. Jakarta: CV. Anada Utama.

Wahyudiono, Ghofur. 2007. *Pesan Dakwah Dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Analisis Semiotika Roland Barthehes)*. STAIN. Purwokerto.

Referensi Majalah dan Artikel

Mut'hi, Abdul. *Dakwah Salafy Yang Haq*. III (Syawal, 1996).

Sunarno. *Fiksi Islam Fiksi Dakwah* disampaikan dalam pertemuan *Work Shop* Jurnalistik STAIN 2005.

IAIN PURWOKERTO



DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Jakarta: PT. Buku Baik.
- Buseri Kamiri. 2004. *Nilai-Nilai Ilahiyah Remaja Pelajar*. Yogyakarta: UII Press.
- Darmawan, Andi. 2002. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI.
- Departemen Agama RI. 2005. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hefni Harjani, Sapta Munzier. 2003. *Metodologi Dakwah*. Jakarta: PT. Renata Media
- Kristiati Anah. 2005 *Studi Komparatif antara Konsep Reward dalam Quantum Teaching dengan Pendidikan Islam*. STAIN.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: PT Indonesia Reta.
- Lubis, Muchtar. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: PT. Kurnia Eka.
- Mubarak, Achmad. 2001. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.
- Moelino, Anton. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Purwadarminto, (Ed.). 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ratna, Khuta Nyoman, 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- _____. 2003. *Segenggam Guman*. Bandung. PT. Asyamil.
- Sayuti, Suminto Jabrohim. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Gramedia.
- Siti Rohmah, 2007. *Nilai Ketauhidan Kumpulan Cerpen Ketika Mas Gagah Pergi*. Purwokerto: STAIN Press.
- Shirazy El Habiburrahman. 2008. *Diatas Sajadah Cinta*. Jakarta: Republika.

Sujarwa. 2001. *Polemik Gender Antara Realitas dan Refleksi Kajian Semiologi Seni dan Fenomenologis*. Jakarta: PT. Pustaka Peajar.

Suhendra, Ali. 2004. *Nilai Ketauhidan Dalam Cerpen Gus Ja'far*. Purwokerto: UMP.

Sunardi, ST. 2004. *Semiologi Negativ*. Yoguakarta: PT. Buku Baik.

Subur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: ROSDA.

Syam, Hasyim Yunus. 2004. *Kiat Menjadi Da'i Handal*. Yogyakarta: PT. Cahaya Hikmah.

Tim Penyusun. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Depag RI. Jakarta: CV. Anada Utama.

Wahyudiono, Ghofur. 2007. *Pesan Dakwah Dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Analisis Semiotika Roland Barthehes)*. STAIN. Purwokerto.

Referensi Majalah dan Artikel

Mut'hi, Abdul. *Dakwah Salafy Yang Haq*. III (Syawal, 1996).

Sunarno. *Fiksi Islam Fiksi Dakwah* disampaikan dalam pertemuan *Work Shop* Journalistik STAIN 2005.

IAIN PURWOKERTO